

MENINGAT KEMBALI BUDAYA TIONGHOA DI KOTA TANGERANG MELALUI INTERAKTIF GALERI DENGAN KONSEP *AXIS INTERGRATED CIRCULATION*

Erick Prasetya Haryono¹⁾, Denny Husin^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
erick.315200014@stu.untar.ac.id

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
denny@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: denny@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Hilangnya budaya Cina di Tangerang merupakan fenomena yang dapat ditelusuri kembali ke keberadaan keyakinan utama masyarakat Cina Benteng, yaitu Konfusianisme, dan hubungannya dengan kelompok agama dan budaya lainnya. Masyarakat Tionghoa Benteng adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada populasi Cina di daerah Tangerang, terutama di area Pasar Lama dan sekitarnya. Para leluhur masyarakat Cina Benteng adalah orang Cina Hokkien yang datang ke Tangerang dan tinggal di daerah ini selama beberapa generasi. Namun, seiring berjalannya waktu, budaya Tionghoa Benteng mulai memudar akibat berbagai faktor, seperti asimilasi dengan budaya lokal dan modernisasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengusulkan salah satu solusi yang bisa membangkitkan budaya Tionghoa yang telah hilang di Tangerang. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan ruang-ruang yang menggambarkan khas dari budaya Tionghoa. Metode yang akan digunakan yaitu kualitatif dengan cara melakukan survei dan pengamatan mengenai kondisi Tangerang sekarang kemudian mengumpulkan data untuk mengetahui jika budaya Cina di Tangerang diangkat kembali. Hasil penelitian ini berupa galeri interaktif dengan konsep sirkulasi terintegrasi axis, yang memungkinkan pengunjung untuk memahami dan merasakan kembali kekayaan budaya Tionghoa Benteng. Galeri ini akan menampilkan artefak, seni, dan tradisi yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Tionghoa Benteng, serta menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan belajar lebih dalam tentang sejarah dan kontribusi komunitas ini di Tangerang. Diharapkan, dengan adanya galeri ini, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan budaya Tionghoa Benteng yang unik dan berharga.

Kata kunci: arsitektur; galeri; interaktif; tionghoa; Tangerang

Abstract

The disappearance of Chinese culture in Tangerang can be traced back to the main beliefs of the Cina Benteng community, namely Confucianism, and its relationship with other religious and cultural groups. The term "Cina Benteng" refers to the Chinese population in the Tangerang area, especially in Pasar Lama and its surroundings. The ancestors of the Cina Benteng community were Hokkien Chinese who came to Tangerang and settled in the area for several generations. However, over time, the Cina Benteng culture began to fade due to various factors, such as assimilation with local culture and modernization. The aim of this study is to propose a solution that can revive the lost Chinese culture in Tangerang. This can be achieved by creating spaces that depict the characteristics of Chinese culture. The method to be used is qualitative, by conducting surveys and observations regarding the current condition of Tangerang and then collecting data to determine if Chinese culture in Tangerang can be revived. The result of this study is an interactive gallery with an integrated axis circulation concept, allowing visitors to understand and experience the richness of Cina Benteng culture once again. This gallery will showcase artifacts, art, and traditions that are an important part of the Cina Benteng cultural heritage and provide a space for the community to interact and learn more deeply about the history and

contributions of this community in Tangerang. It is hoped that with the existence of this gallery, the public can better appreciate and preserve the unique and valuable culture of Cina Benteng.

Keywords: *architecture; chinese; gallery; interactive; Tangerang*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebutan Cina Benteng adalah label untuk komunitas Tionghoa di Tangerang yang penampilan fisiknya sudah tak tampak seperti orang Cina. Nama benteng merujuk pada benteng Belanda yang mengelilingi daerah tersebut pada tahun 1684 (BBC, 2013). Tangerang pada zaman dahulu sangat dikenal dengan kentalnya budaya Tionghoa yang ada di sana. Bahkan orang-orang Tionghoa yang tinggal di sana berhasil membaaur dengan pribumi lokal yang ada di sana (Arifin et al., 2017). Orang-orang Tionghoa ini dijuluki sebagai Cina Benteng. Seiring berkembangnya zaman, banyak orang Cina Benteng yang membaaur ke Jakarta dan sekitarnya sehingga menyebabkan identitas Tangerang dengan kentalnya budaya Tionghoa menjadi hilang akibat perkembangan zaman.

Hilangnya budaya Tionghoa di Tangerang merupakan isu yang signifikan dan telah diteliti oleh para peneliti serta dibahas dalam berbagai artikel. Wilayah tersebut memiliki sejarah panjang budaya Tionghoa, namun ada kekhawatiran bahwa budaya tersebut hilang karena akulturasi masyarakat lokal dengan komunitas Tionghoa (Sulistiyo dan Anisa, 2012). Beberapa faktor yang menyebabkan masalah ini termasuk hilangnya warisan fisik yang mempengaruhi identitas sejarah utama Tangerang. Namun, beberapa elemen utama dari kawasan *Chinatown* di Tangerang masih bertahan, dan para peneliti sedang mempelajari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidupnya. Tangerang adalah salah satu sisa budaya Tionghoa di Tangerang, dan memiliki sejarah yang kaya yang dapat ditelusuri kembali ke abad ke-16. Hilangnya budaya Tionghoa di Tangerang adalah masalah yang kompleks dan memerlukan investigasi lebih lanjut untuk memahami dinamika sosial-budaya di wilayah tersebut.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang ada, beberapa permasalahan dapat dirumuskan, antara lain, penyebab hilangnya budaya Tionghoa di Pasar Lama Tangerang, bagaimana hasil nyata proyek yang akan dilakukan untuk membangkitkan kembali budaya Tionghoa di kawasan tersebut, serta bagaimana pendapat dan reaksi penduduk atau pengunjung sekitar ketika budaya Tionghoa kembali menonjol dan menjadi salah satu ciri khas Pasar Lama Tangerang. Proyek ini bertujuan untuk memberikan kontribusi keilmuan dengan mengetahui metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan kembali suatu budaya di suatu daerah. Selain itu, proyek ini diharapkan dapat memberikan gagasan yang bermanfaat bagi para stakeholder dalam mewujudkan kebangkitan budaya Tionghoa di Pasar Lama Tangerang. Dari segi masyarakat, proyek ini bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya Tionghoa yang telah memudar dan menjadikan Pasar Lama Tangerang dikenal tidak hanya karena kulinernya saja. Manfaat dari proyek ini antara lain mengekspos sejarah budaya Tionghoa yang telah hilang di daerah Tangerang, meningkatkan nilai pariwisata selain kuliner, serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan memotivasi mereka untuk mengembalikan budaya Tionghoa yang telah hilang.

2. KAJIAN LITERATUR

Galeri

Galeri adalah sebuah ruangan yang khusus digunakan untuk menampilkan karya seni, fotografi, atau koleksi lainnya. Galeri biasanya dilengkapi dengan peralatan yang sesuai untuk

memamerkan karya-karya tersebut. Dalam galeri, karya-karya tersebut dapat dilihat dan dinikmati oleh pengunjung. Galeri juga sering digunakan sebagai tempat untuk acara-acara seni dan budaya. Dengan demikian, galeri menjadi tempat yang sangat penting dalam mempromosikan dan mengembangkan budaya seni dan budaya (Elmer, 2018).

Perkembangan galeri di Indonesia telah mengalami beberapa fase yang signifikan. Berikut adalah beberapa contoh, satu, Pengembangan Galeri Nasional Indonesia (GNI), GNI adalah lembaga kebudayaan yang berfungsi sebagai museum khusus dan pusat kegiatan seni rupa. GNI memiliki berbagai koleksi dan kegiatan yang cukup padat, tetapi bangunannya masih menggunakan bangunan eksisting peninggalan sekolah yang dirasa kurang untuk menampung segala aktivitas. Oleh karena itu, perlu diadakannya perubahan berupa pengembangan bangunan GNI dengan tetap memperhatikan kaidah konservasi pada bangunan eksistingnya (Rachmaputra et al., 2014). Dua, Pengembangan Desain Arsitektur Kontemporer, GNI telah mengembangkan desain arsitektur kontemporer untuk meningkatkan kualitas fasilitas dan meningkatkan pengalaman pengunjung. Desain ini memperhatikan kaidah konservasi bangunan eksisting dan memenuhi kebutuhan akan aktivitas di dalam Galeri yang nyaman dan representatif (Putri, 2013).

Tiga, Pengembangan Pola Ruang, GNI telah melakukan analisis pola ruang dalam pada gedung pameran A dan B untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan pengunjung. Pola ruang yang terbentuk adalah klaster pada Gedung A dan pola ruang lain pada Gedung B. Analisis ini membantu memahami perilaku pengunjung terhadap pola ruang tersebut. Empat, Penerapan Konsep Sanggar Seni, GNI telah mengembangkan konsep Sanggar Seni yang berfokus pada pengembangan masyarakat yang kreatif, apresiatif, dan mencintai budaya bangsa. Konsep ini dipilih untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memfasilitasi proses belajar, mengenal, dan memahami seni dan budaya (Satriadi, 2017). Lima, Penerapan Pola Sirkulasi: GNI telah mengembangkan pola sirkulasi yang efektif untuk mengarahkan pengunjung dan memfasilitasi pengalaman pengunjung. Pola sirkulasi ini juga membantu mengkomunikasikan gagasan perancang ruang kepada pengunjung (Fatkhullah, 2014).



Gambar 1. Contoh Galeri Seni
Sumber: bola.com , (diakses 6 Juni 2024)

Ruang Interaktif

Ruang interaktif adalah sebuah ruang yang dirancang untuk memungkinkan interaksi antara pengguna dengan teknologi dan lingkungan sekitar. Ruang interaktif biasanya dilengkapi dengan perangkat teknologi seperti Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan

multimedia yang dapat memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara lebih aktif dan dinamis (Sukanta dan Halim, 2023). Galeri interaktif adalah sebuah ruang atau platform yang digunakan untuk menampilkan berbagai bentuk seni, seperti lukisan, patung, foto, dan lain-lain, dengan menggunakan teknologi modern dan multimedia interaktif (Sulistiyohadi dan Purnama, 2019). Galeri interaktif berfungsi sebagai wadah untuk memamerkan karya seni dan memfasilitasi interaksi antara pengunjung dengan karya seni tersebut. Dalam galeri interaktif, pengunjung dapat berinteraksi dengan karya seni melalui berbagai fitur, seperti animasi, video, gambar, dan lain-lain, sehingga pengalaman pengunjung menjadi lebih dinamis dan interaktif. Galeri interaktif dapat berupa bangunan fisik yang dilengkapi dengan teknologi interaktif, seperti galeri online yang menggunakan media digital untuk menampilkan karya seni. Galeri interaktif juga dapat berupa platform yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi dengan karya seni melalui berbagai cara, seperti bermain game, menyelesaikan puzzle, atau berpartisipasi dalam aktivitas kreatif.



Gambar 2. Contoh Interaktif dalam Museum
Sumber: kompasiana.com, (diakses 6 Juni 2024)

Tangerang

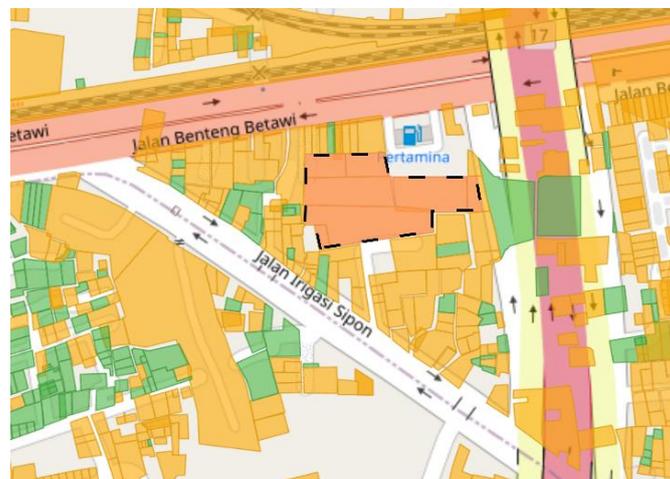
Menurut (Thresnawaty, 2015), Tangerang merupakan sebuah kota yang terletak di bagian barat Pulau Jawa, memiliki keunikan masyarakat yang berbeda. Mereka memiliki budaya khas tersendiri yang berbeda dengan warga Tionghoa umumnya. Pada masa kolonial, masyarakat Cina Benteng hidup berkecukupan karena mereka dianggap partner dalam berdagang. Namun, sekarang mereka hidup dengan kehidupan yang relatif sederhana. Budaya Tionghoa banyak mewarnai kebudayaan setempat, dan mereka memiliki beberapa perubahan sosial yang signifikan sejak masa kolonial hingga kemerdekaan.

Dalam beberapa penelitian, warisan budaya tidak ketara komuniti Cina Peranakan Kelantan telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Upacara Koi Hoi, yang semakin dilupakan, adalah satu upacara tradisi Tao yang diwarisi secara turun-temurun daripada leluhur yang tiba di Tanah Melayu 300 tahun yang lalu.



Gambar 3. Letak Geografis Tangerang
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Tapak diambil tidak jauh dari daerah Pasar Lama Tangerang, sekitar 4-5km dari pusat kuliner Pasar Lama. Pertimbangan mengenai tapak juga mengenai posisi yang cukup strategis untuk aksesibilitas melalui Jl. Benteng Betawi dan Stasiun Tanah Tinggi. Untuk visibilitas juga cukup strategis yaitu ketinggian bangunan sekitar hanya 1-2 lantai dengan fungsi rumah sehingga bangunan sekitar 4-5 lantai dapat terlihat dari rel kereta ataupun jalan tol JORR 2.



Gambar 4. Bentuk Potongan Tapak dengan Kondisi Sekitar
Sumber: atrbpn.go.id , (diakses 6 Juni 2024)

Menurut Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2019, ketentuan peraturan pembangunan untuk pembangunan pariwisata dan pemanfaatan potensi budaya masyarakat sebagai berikut, KDB maksimum 60%, KLB maksimum 4,8, dan KDH minimum 15%. Tapak yang diambil memiliki luas 7.168 m² sehingga KDB maksimum yang perlu dipenuhi yaitu 4.300 m². Sedangkan KLB maksimum yang perlu dipenuhi 34.406 m². KDH minimum yang perlu dipenuhi yaitu 1.075 m².

Axis Intergrated Circulation

Metode perancangan axis integrated circulation (MIC) adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam perancangan ruang untuk mengintegrasikan beberapa elemen perancangan, seperti perancangan ruang, perancangan lingkungan, dan perancangan teknis, dalam suatu sistem yang terintegrasi dan harmonis . Berikut adalah beberapa langkah dalam metode MIC,

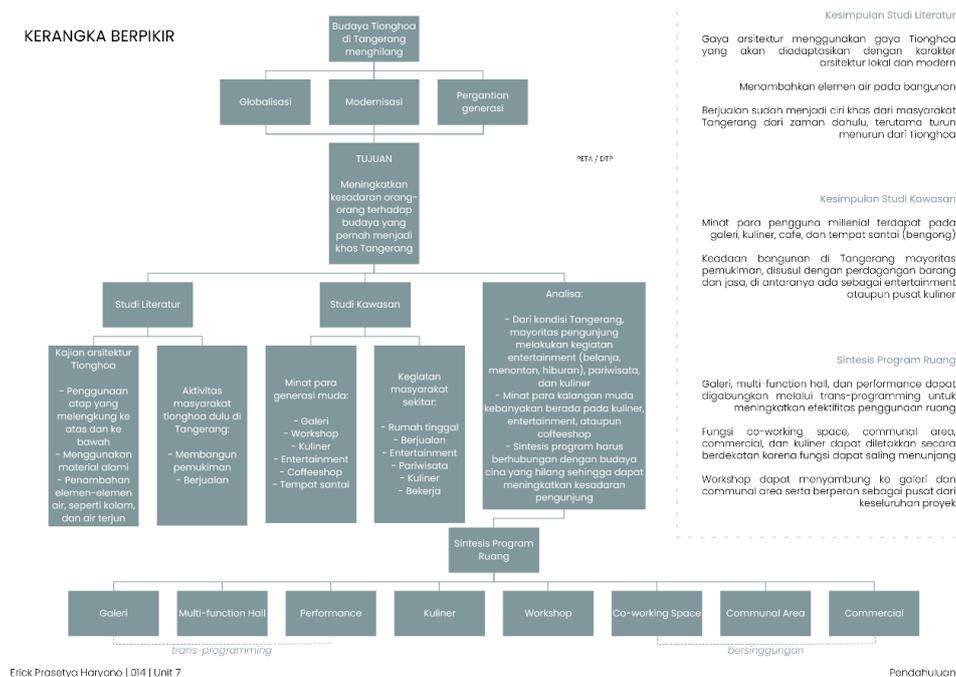
langkah pertama dalam MIC adalah melakukan analisis situasi, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan dari proyek perancangan. Analisis ini meliputi analisis lingkungan, analisis sosial, dan analisis teknis. Langkah kedua adalah perancangan ruang, yaitu mengembangkan konsep perancangan ruang yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan proyek. Perancangan ruang ini meliputi perancangan bentuk, perancangan fungsi, dan perancangan sistem. Langkah ketiga adalah perancangan lingkungan, yaitu mengembangkan konsep perancangan lingkungan yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan proyek. Perancangan lingkungan ini meliputi perancangan tata ruang, perancangan sistem transportasi, dan perancangan sistem utilitas.

Langkah keempat adalah integrasi elemen, yaitu mengintegrasikan elemen-elemen perancangan yang telah dikembangkan sebelumnya menjadi suatu sistem yang terintegrasi dan harmonis. Integrasi ini meliputi integrasi perancangan ruang, perancangan lingkungan, dan perancangan teknis. Langkah terakhir adalah verifikasi dan evaluasi, yaitu menguji dan mengevaluasi hasil perancangan untuk memastikan bahwa proyek perancangan telah sesuai dengan tujuan dan kebutuhan. Dalam arsitektur cina, konsep axis sebagai sumbu dalam penataan ruang dan sirkulasi sangat menonjol, oleh karena itu salah satu aspek ciri khas tersebut diadaptasi ke dalam penelitian ini. Dengan menggunakan axis vertikal sebagai sumbu utama, sirkulasi di dalam bangunan dibuat melingkar mengelilingi axis tersebut. Peletakan massa-massa di sekitar sirkulasi juga dibuat sesuai dengan kontekstual tapak, seperti point of interest yang ada di sekitar tapak.

3. METODE

Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif melalui studi literatur, preseden, dan analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi perilaku penduduk Kota Tangerang terutama daerah Pasar Lama Tangerang dan sekitarnya. Beberapa kali wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah penduduk di sana mengetahui atau masih menjalani budaya Cina yang pernah ada. Data sejarah Cina Benteng kawasan Kota Tangerang diperoleh melalui studi literatur (BBC, 2013).

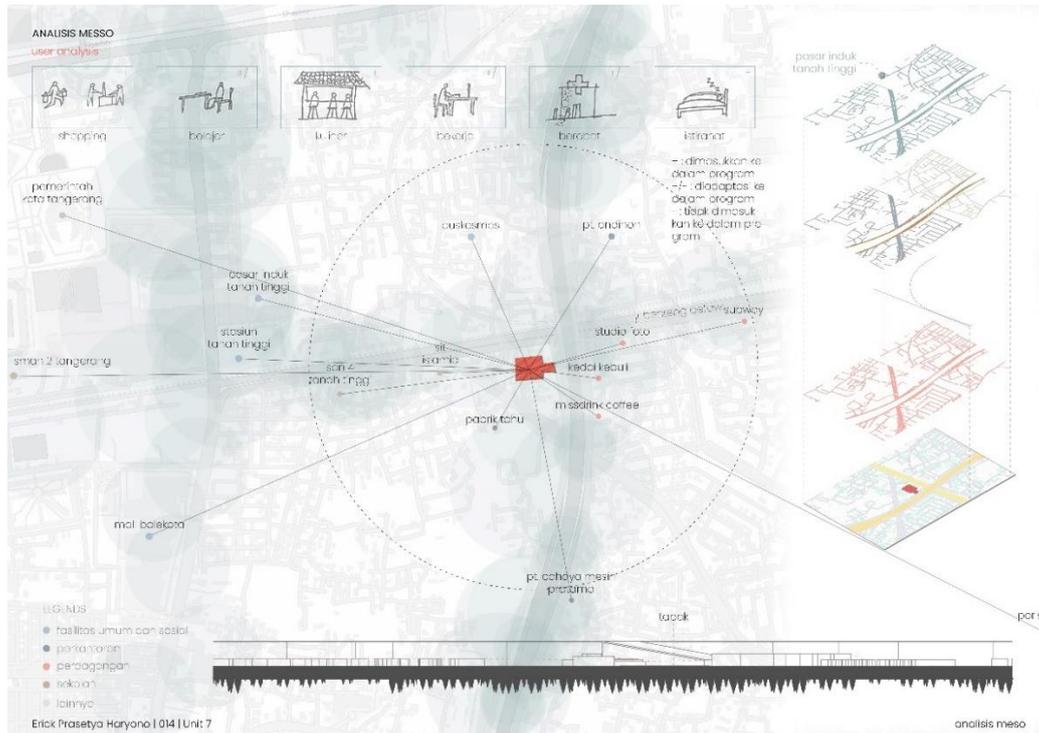


Gambar 5. Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan Penulis, 2024

4. DISKUSI DAN HASIL

Galeri Budaya Cina Tangerang

Pengambilan fungsi bangunan sebagai galeri seni yang menyinggung budaya Cina di Tangerang karena tujuan dari penelitian ini yakni memaparkan budaya Cina yang telah hilang di daerah Tangerang. Hal ini dapat dicapai melalui museum, workshop, ataupun galeri budaya ataupun seni. Pengambilan galeri sebagai fungsi utama dikarenakan bentuk pameran yang bisa variatif dan juga lebih fleksibel. Objek pameran dapat diganti sesuai dengan kebutuhan pameran dan juga dapat menyinggung kontekstual yang ada di sekitar seperti pabrik tahu, kecap, ataupun Pasar Lama Tangerang.

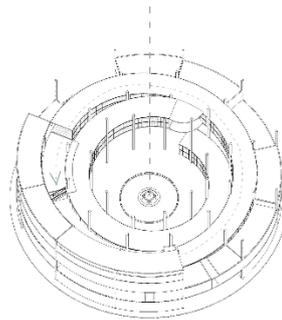


Gambar 6. Analisis Messo sekitar Tapak
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Dikarenakan banyaknya galeri seni modern yang sepi di daerah Jakarta, oleh karena itu diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai bentuk dan konsep baru di galeri yang dimaksud. Usulan yang diajukan yaitu galeri dalam ram, hal ini dikarenakan ram yang biasa ditujukan untuk kendaraan atau orang disabilitas dapat dilihat sebagai garis waktu perjalanan budaya yang hilang. Oleh karena itu ram-ram ini perlu berisikan galeri yang menyinggung soal budaya yang hilang ataupun kontekstual sekitar. Namun, ram-ram perlu bordes setiap jarak tertentu, oleh karena itu dibuatlah massa-massa di sekitar ramp yang berperan sebagai tempat peristirahatan yang berisikan penjelasan mengenai galeri yang sedang dipamerkan ataupun workshop mengenai topik galeri itu.

Axis Intergrated Circulation

Penggunaan metode *axis intergrated circulation* dilakukan agar sirkulasi manusia yang ada di dalam bangunan dapat mengikuti axis yang telah diambil pada bangunan. Pada arsitektur cina, axis merupakan hal yang cukup penting baik dalam bentuk bangunan ataupun penyusunan ruang di dalamnya. Hal ini juga diterapkan di penelitian ini dikarenakan penelitian menyinggung budaya Cina yang telah hilang. Namun berbeda dengan budaya cina yang mengikuti axis sebagai simetri, peneliti melihat axis sebagai sumbu pusat dan ram galeri yang telah diusulkan harus bergerak mengelilingi axis tersebut.

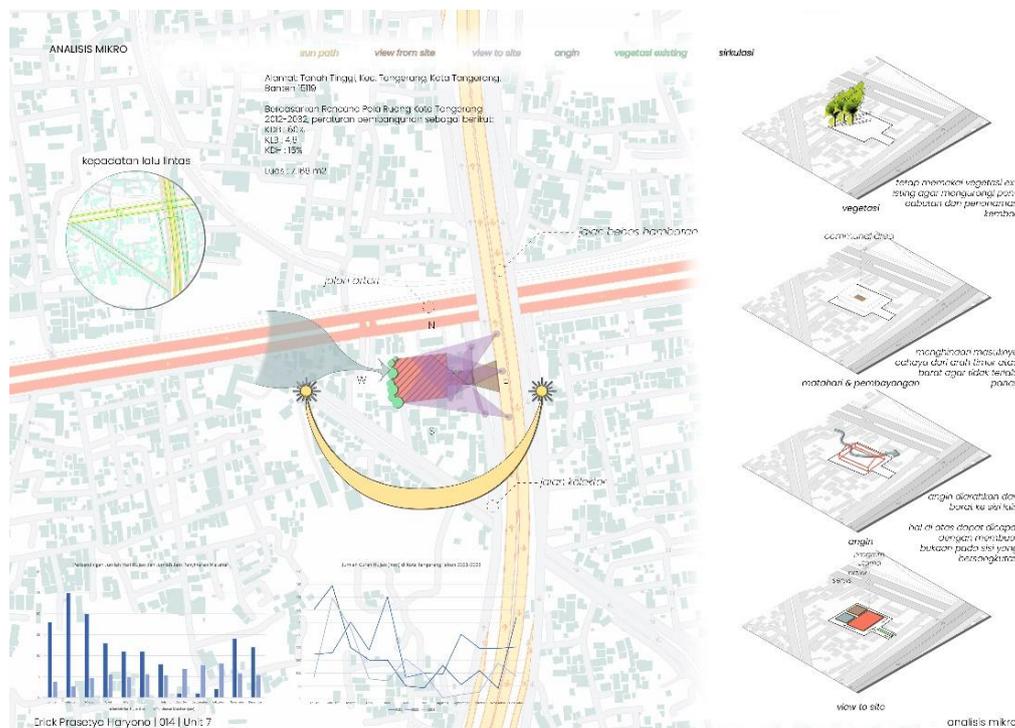


Gambar 6. Ilustrasi Axis di Tengah Massa dan Sirkulasi Manusia Mengelilingi Axis
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Kemiringan ram dibuat sesuai dengan standar manusia yaitu 1/12m sehingga radius bangunan yang diperlukan cukup besar. Dibuat juga ram menurun dari lantai teratas hingga ke lantai dasar agar dalam 1 sirkulasi dapat menuntaskan 1 massa bangunan. Disediakan juga cafe dan workshop yang berperan sebagai tempat istirahat/bordes dari ram yang merupakan komponen utama dair bangunan. Hasil yang dicapai yaitu bentuk bangunan yang bulat dan memiliki massa-massa di luarnya sebagai bentuk solid dari bangunan. Massa-massa tidak dibuat terlalu banyak sehingga membuat bangunan masif dikarenakan konteks lingkungan sekitar yang sangat padat dengan ruko dan perumahan.

Tapak

Setelah dilakukan pemilihan dan observasi di sekitar tapak, dilakukan analisis mikro pada tapak. Tapak terletak pada Jl. Benteng Betawi dan terletak pada blok yang memiliki hook di Jl. Benteng Betawi. Situasi jalanan cukup ramai di sekitar tapak cukup ramai namun tidak padat. Jenis jalan yang ada di sekitar tapak ada arteri, sekunder, dan jalan bebas hambatan. Dengan analisis pembayangan dan vegetasi, beberapa tanaman *existing* tetap dimasukkan ke dalam pertimbangan perancangan supaya mencegah tapak terasa panas dan gersang.



Gambar 7. Analisis Mikro Tapak
Sumber: Olahan Penulis, 2024

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dengan metode *axis intergrated circulation* membuat unik bentuk dan sirkulasi bangunan, ide dasar galeri dalam *ramp* membuat penelitian ini berbeda dibanding tren galeri yang sedang naik saat ini. Dari penelitian di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai jumlah responden yang cukup sedikit, sehingga untuk meningkatkan validitas data diperlukan jumlah responden yang lebih banyak.

Saran

Beberapa catatan mengenai penelitian ini sintesis program ruang bisa divariasikan mengikuti tren yang sedang naik pada saat penelitian selanjutnya dilakukan. Untuk peneliti selanjutnya diperlukan penelitian yang memiliki *grounded theory* mengenai tren yang sedang naik atau yang akan naik di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia memberikan pandangan mengenai budaya yang hilang, para pengunjung Pasar Lama Tangerang yang telah bersedia memberikan sejarah budaya Cina di Tangerang.

REFERENSI

- Adhiwignyo, D., & Handoko, B. (2019). Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta. *Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta*, 15.
- Arifin, E. N., Pramono, A., & Hasbullah, M. S. (2017). Asian Ethnicity. *Chinese Indonesians: how many, who and where?*, 18(3), 310-329.
doi:<https://doi.org/10.1080/14631369.2016.1227236>
- BBC. (2013, Juni 18). *Mengintip sejarah Cina Benteng di Tangerang*. Diambil kembali dari BBC: https://www.bbc.com/indonesia/multimedia/2013/06/130618_foto_pehcun
- Elmer, M. (2018, April 30). Perencanaan Desain Interior dan Furniture pada Galeri Seni Komunitas Salihara. *Perencanaan Desain Interior dan Furniture pada Galeri Seni Komunitas Salihara*. Diambil kembali dari Oxford Learner's Dictionaries: <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/gallery>
- Fatkhullah, R. N. (2014). Kajian Penerapan Pola Sirkulasi pada Bangunan Galeri Seni. *Kajian Penerapan Pola Sirkulasi pada Bangunan Galeri Seni*.
- Khaliesh, H. (2023). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya*, 14.
- Putri, D. O. (2013). Kajian Pola Ruang Dalam pada Gedung A dan Gedung B di Kawasan Galeri Nasional Indonesia Jakarta. *Kajian Pola Ruang Dalam pada Gedung A dan Gedung B di Kawasan Galeri Nasional Indonesia Jakarta*.
- Rachmaputra, D., Supriyadi, B., & Wijayanti, W. (2014, Oktober 1). Pengembangan Galeri Nasional Indonesia di Jakarta dengan Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer. *Pengembangan Galeri Nasional Indonesia di Jakarta dengan Penekanan Desain Arsitektur Kontemporer*.
- Satriadi, M. R. (2017). Penerapan Konsep Sanggar Seni Ke Dalam Perancangan Interior Galeri Nasional Indonesia, Jakarta Pusat. *Penerapan Konsep Sanggar Seni Ke Dalam Perancangan Interior Galeri Nasional Indonesia, Jakarta Pusat*.
- Sulistiyono, B., & Anisa, M. F. (2012). Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang. *Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang*, 3(2), 95-101.
- Thresnawaty, S. E. (2015). Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang. *Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang*.

